

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perusahaan memegang posisi yang sangat dominan dalam perkembangan perekonomian baik dalam bidang industri makanan atau minuman sehingga seiring berjalannya waktu maka semakin bertambah juga populasi masyarakat dan berdampak pada tingginya permintaan kebutuhan masyarakat semakin bertambah. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengakibatkan timbulnya perusahaan baru prospek yang menjadikan minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Semakin banyak investor yang menanam saham maka semakin bertambah modal perusahaan untuk menjalankan dan meningkatkan kinerja perusahaan tujuannya untuk mengembangkan dan memberi keuntungan bagi pihak investor serta pemilik perusahaan.

Di masa ekonomi seperti saat ini, perusahaan harus memiliki daya saing yang kuat agar tetap bertahan dan mencapai tujuan bisnis. Untuk mempertahankannya meskipun persaingan semakin ketat, perlu diatur dengan baik pengelolaan sumber daya oleh manajemen. Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk lebih kreatif dalam meningkatkan produksinya dan mencari sumber investasi yang lebih efisien. Manajer harus memantau atau memperhatikan dari mana sumber dana perusahaan diperoleh dan bagaimana dana tersebut harus dikelola karena setiap sumber dana memiliki biaya modal dan tingkat risiko yang berbeda. Ketika perusahaan mengutamakan dana yang berasal dari dalam perusahaan untuk melengkapi kebutuhan pembiayaannya, maka keterlibatan dana pihak luar juga akan berkurang. Ketika sumber daya yang ada sudah habis digunakan, maka perusahaan akan menggunakan sumber daya dari pihak eksternal, baik berupa utang maupun berupa penerbitan saham baru.

Struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal secara langsung mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap perusahaan membutuhkan uang untuk mengembangkan usahanya. Sehingga manajer harus dapat menentukan sumber dana yang tepat digunakan untuk menciptakan struktur modal yang optimal. Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan mengutamakan pengisian modalnya dengan modal tetap yaitu modal sendiri, sedangkan kewajiban bersifat pelengkap. Struktur modal yang optimal adalah kombinasi utang dan ekuitas yang memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan sulit mendapatkan struktur modal yang optimal. Namun manajemen perusahaan memiliki target struktur modal tertentu, sehingga ketika target tersebut tercapai dapat diasumsikan struktur modal perusahaan sudah optimal, meskipun hal ini akan berubah dari waktu ke waktu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, antara lain ukuran perusahaan, struktur aset, keputusan investasi, profitabilitas, risiko bisnis, dan likuiditas.

Menurut Meidera Elsa Dwi Putri (2012), ukuran perusahaan mempengaruhi struktur modal. Ukuran perusahaan yang besar akan memberikan sinyal positif kepada pihak luar membuat struktur modal menjadi lebih besar dengan memberikan tambahan modal atau sesuai dengan teori sinyal (Lianto dkk., 2020). Akhmad Darmawan, Raras Noor Sandra, Fatmah Bagis, Dwi Vina Rahmawati (2021), Deviani & Sudjarni (2018), Chorina Elsa Fatika, Suhendro, Anita Wijayanti (2020), Stenyverens J.D Lasut, Paulina Van Rate, Michael Ch. Raintung (2018) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Struktur Aset (aktiva) perusahaan memiliki peran penting dalam penentuan suatu pembiayaan perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:7) menyatakan bahwa keputusan investasi tercermin pada sisi aset perusahaan. Sehingga mempengaruhi struktur

modal perusahaan yaitu rasio aktiva lancar terhadap aktiva tetap. Alipour et al (2015), Khairin dan Harto (2014) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan Ghia Ghaida Kanita (2014) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Menurut Purba dkk., (2020) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu dalam hal aset, penjualan dan modal saham. Meidera Elsa Dwi Putri (2012), Astakoni & Utami (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian Febriani Tansyawati (2015), Ghia Ghaida Kanita (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Keputusan investasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi struktur modal. Berinvestasi adalah menabung atau membelanjakan uang dengan harapan suatu saat Anda akan mendapat keuntungan finansial. Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan. Semakin tinggi keputusan investasi perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian yang besar. Ni Wayan Aditya Putri Pertiwi dan Luh Gede Sri Artini (2014), Febriani tansyawati (2015) Menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Risiko bisnis terkait dengan ketidakpastian pendapatan karena variabilitas dalam penjualan produk, pelanggan, dan bagaimana perusahaan memproduksi produk. Wimelda (2013) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan Ni Putu Deshinta Damayanti dan I Made Dana (2017) yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga investor tidak takut perusahaan akan gagal bayar, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan uangnya di perusahaan. Said & Jusmansyah (2019), Septiani & Suaryana (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan Purba dkk (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Tabel 1
Fenomena penelitian

Kode Emiten	Tahun	Ukuran perusahaan	FAR	PER	ROA	Risk	Current Ratio	DER
ULTJ	2017	5.175.896	1.366.398	1.295	718.402	1.035.192	3.439.990	978.185
	2018	5.555.871	1.453.135	1.350	701.607	949.018	2.793.521	780.915
	2019	6.608.422	1.556.666	1,680	1.035.865	1.375.359	3.716.641	953.283
	2020	8.754.116	1.715.401	1.600	1.109.666	1.421.517	5.593.421	3.972.379
INDF	2017	88.400.877	39.492.287	7.625	5,097,264	7.594.822	32.948.131	41.298.111
	2018	96.537.796	42.388.236	7.450	4,961,851	7.446.966	33.272.618	46.620.996
	2019	96.198.559	43.072.504	7.925	5,902,729	8.749.397	31.403.445	41.996.071
	2020	163.136.516	45.862.919	6.850	8,752,066	12.426.334	38.418.238	83.998.472
MYOR	2017	14.915.849	3.988.757	2.020	1.630.953	2.186.884	10.674.199	7.561.503
	2018	17.591.706	4.258.300	2.620	1.760.434	2.381.942	12.647.858	9.049.161
	2019	19.037.918	4.674.963	2.050	2.039.404	2.704.466	12.776.102	9.125.978
	2020	19.777.500	6.043.201	2.710	2.098.168	2.683.890	12.838.729	8.506.032

Sumber : <http://www.idnfinancial.com>.

Sub sektor makanan dan minuman mengalami fenomena maupun masalah terhadap ukuran perusahaan yang terlihat pada perusahaan UL TJ dimana ukuran perusahaan pada

tahun 2019 sampai 2020 perusahaan ini mengalami kenaikan dari Rp 6.608.422 berubah menjadi Rp 8.754.116 namun tidak diikuti dengan DER yang mengalami penurunan dari Rp 978.185 menjadi Rp 780.915 sehingga ditarik kesimpulan terjadi masalah. untuk perusahaan INDF dimana FAR mengalami kenaikan sebesar Rp.43.072.504 berubah menjadi Rp.45.862.919 pada tahun 2019-2020 namun tidak diikuti dengan DER yang mengalami penurunan sebesar Rp.46.620.996 menjadi Rp.41.996.071 sehingga diindikasikan bahwa di perusahaan ini mengalami masalah. Di perusahaan MYOR risk mengalami kenaikan tahun 2017-2018 sebesar Rp 2.186.884 berubah menjadi Rp 2.381.942 namun tidak diikuti DER yang mengalami penurunan sebesar Rp. 9.125.978 menjadi Rp 8.506.032 sehingga diindikasikan bahwa terjadi masalah.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa batasan yang telah ada sebelumnya, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Keputusan Investasi, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020”**

1.2 Landasan Teori

1.1.1 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan yang besar dapat mengirimkan sinyal positif sesuai dengan signaling theory bagi investor atau kreditor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga sumber daya eksternal yang dimiliki atau digunakan lebih tinggi (Lianto et al., 2020)

Menurut Andika dan Sedana (2019), semakin besar perusahaan maka semakin besar kemungkinan atau kemudahan mendapatkan pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan dapat memberikan respon atau signal yang positif (sesuai dengan signaling theory) kepada investor agar tertarik dan mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Wimelda dan Marlina (2013) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan besar di sertai dengan reputasi yang cukup baik dimasyarakat.

1.1.2 Teori Pengaruh Struktur Aset Terhadap Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2013: 188), struktur aset adalah perusahaan yang asetnya cukup untuk dijadikan jaminan pinjaman, yang tentu saja melibatkan hutang dalam jumlah yang wajar. Struktur modal dalam perusahaan mempengaruhi sumber pembiayaan.

(Zuliani dan Fun, 2014) Sebagian besar perusahaan industri yang modalnya tertanam dalam aset tetap akan lebih mengutamakan mengisi modalnya dengan modal tetap, seperti modal sendiri, sedangkan utang hanya sebagai pelengkap. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa struktur kekayaan berpengaruh terhadap struktur modal.

Menurut Akinyomi dan Olagunju (2013), Ichwan (2015) semakin besar struktur aset maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin meningkat.

1.1.3 Teori Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Struktur Modal

Wahyuni dkk. (2013) mengungkapkan bahwa variabel keputusan investasi (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika investasi perusahaan baik maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan investor akan merespon secara positif dengan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik dan sebaliknya. Semakin positif PER menunjukkan, semakin baik investasi perusahaan.

Menurut Harjito dan Martono (2013:144) investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam suatu aset dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:194) setiap penggunaan dana atau investasi di maksudkan untuk meningkatkan kemakmuran pemodal. Apabila investasi dilakukan untuk jangka panjang, maka konsep waktu uang menjadi penting untuk di perhatikan

I.1.4 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Gunadhi dan Putra (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memutuskan dan menggunakan pembiayaan utang dalam jumlah yang relatif kecil atau rendah. Hal ini sesuai dengan pecking order theory, dimana perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memilih menggunakan sumber dana internal seperti laba ditahan terlebih dahulu baru kemudian dana eksternal, namun dalam skala kecil.

Perusahaan yang menguntungkan umumnya memiliki hutang yang lebih kecil daripada perusahaan yang tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang profitable lebih memilih menggunakan laba ditahan untuk membiayai operasinya daripada menggunakan hutang (Septiani & Suaryana, 2018).

Menurut Widyaningrum (2013) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan lebih banyak memiliki dana internal sehingga perusahaan akan lebih memilih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu daripada menggunakan hutang maupun penerbitan saham baru untuk kebutuhan pendanaan perusahaan.

I.1.5 Teori Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal.

Risiko bisnis adalah risiko bisnis ketika tidak dapat menutupi biaya operasional perusahaan. Semakin tinggi risikonya, semakin tinggi peluang masalah keuangan (terutama ketika perusahaan menggunakan banyak hutang). Jika perusahaan benar-benar merugi atau arus kas tidak cukup untuk membayar beban bunga, perusahaan bisa bangkrut. Hal ini sejalan dengan salah satu teori struktur modal yaitu trade-off.

Menurut Mardiansyah (2013) menyatakan bahwa pengukuran terhadap risiko bisnis dapat dilakukan dengan menggunakan presentase perusahaan EBIT dibagi persentase perubahan penjualan, sehingga dari pembagian itu dapat dilihat besar kecilnya risiko bisnis yang di tentukan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan

Menurut Amalia dan Hidayati risiko bisnis adalah ketidakpastian yang melekat pada proyeksi tingkat pengembalian aktiva masa depan. Dalam perusahaan risiko bisnis akan meningkat jika menggunakan hutang yang tinggi hal ini juga akan meningkatkan kebangkrutan.

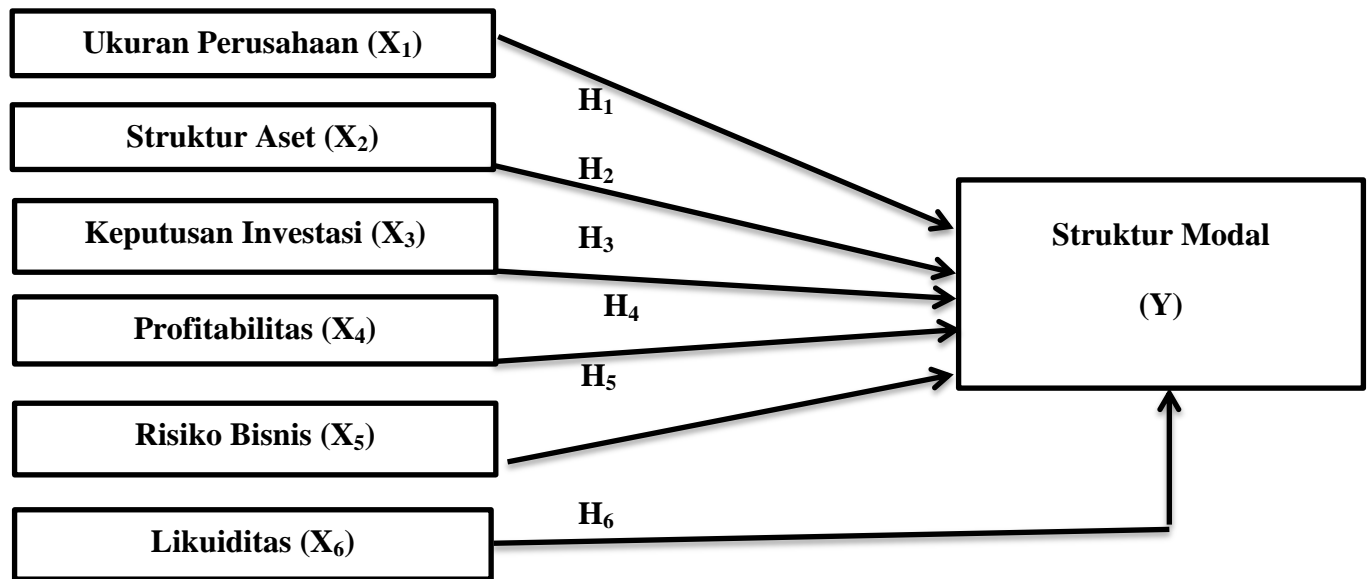
I.1.6 Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal.

Semakin likuid suatu perusahaan, berarti aktiva lancar perusahaan tersebut semakin besar untuk membiayai operasinya. Semakin besar aset perusahaan maka struktur modal perusahaan akan relatif kecil atau dapat mengurangi porsi utangnya.

Menurut Primantara dan Dewi (2016) perusahaan dengan likuiditas yang semakin tinggi maka kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka pendek semakin besar. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi juga memiliki aset lancar yang tinggi untuk membiayai aktivitas perusahaan.

Menurut Munawir Rompas (2013:253) menyatakan tinggi rendahnya likuiditas akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dana nya. Makin besar likuiditas maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aset lancar perusahaan.

1.3 Kerangka Konseptual



1.4 Hipotesis Penelitian

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

H₂ : Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

H₃ : Keputusan Investasi berpengaruh terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

H₄ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

H₅ : Risikon Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

H₆ : Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020